

Pendekatan Humanistik Reflektif dalam Membangun Empati dan Moral Siswa

Yanah^{1*}, Nur Qamariyah², Rucip³, Ahmad Fuad Abdul Baqi⁴

^{1,2,3,4}Institut Ahmad Dahlan Probolinggo, Indonesia

Email: yanah9450@gmail.com^{1*}, noorqy92@gmail.com²,
mruruh786@gmail.com³, fuad161915@gmail.com⁴

Received: January 2026

Accepted: January 2026

Published: February 2026

Abstract:

In facing the moral crisis of the younger generation in the globalization era, which is marked by a decline in the values of honesty, responsibility, and empathy, Islamic Religious Education (PAI) holds a crucial role. This article analyzes the relevance of a humanistic-oriented PAI instructional design as a solution. This approach develops students holistically (cognitive, affective, psychomotor) and positions them as active and independent subjects. The study findings prove that reflective, dialogic, and contextual methods within humanistic PAI are effective in strengthening students' moral resilience and fostering a noble character (akhlak mulia).

Keywords: *Humanistic Approach, Moral Improvement, Student Empathy*

Abstrak:

Dalam menghadapi krisis moral generasi muda di era globalisasi yang ditandai dengan menurunnya nilai kejujuran, tanggung jawab, dan empati. Pendidikan Agama Islam (PAI) memegang peran penting dalam hal tersebut. Artikel ini menganalisis relevansi desain pembelajaran PAI yang berorientasi humanistik sebagai solusi. Pendekatan ini mengembangkan peserta didik secara holistik (kognitif, afektif, psikomotor) dan memposisikan mereka sebagai subjek aktif dan mandiri. Temuan kajian membuktikan bahwa metode reflektif, dialogis, dan kontekstual dalam PAI humanistik efektif memperkuat ketahanan moral peserta didik serta membina kepribadian yang berakhlak mulia.

Kata Kunci: *Pendekatan Humanistik, Peningkatan Moral, Empati Siswa*

Pendahuluan

Pendidikan berfungsi sebagai dasar penting dalam membentuk karakter generasi muda di tengah tantangan zaman modern. Sistem pendidikan Indonesia terus mengalami perubahan untuk menciptakan sumber daya manusia yang tidak hanya berprestasi akademik, tetapi juga memiliki karakter yang humanis dan rasa empati yang tinggi (Ilmiah et al., 2025). Pendidikan di era digital menghadapi berbagai tantangan sekaligus peluang baru. Kemajuan teknologi informasi telah mengubah cara belajar, mengajar, dan berkomunikasi. Dalam situasi ini, penting untuk tetap menjaga nilai-nilai kemanusiaan agar pendidikan tidak hanya menghasilkan siswa yang cerdas secara akademis, tetapi juga berkarakter, berempati, dan mampu berpikir kritis. Filsafat pendidikan dan teori belajar humanistik memberikan landasan yang kuat untuk menjawab kebutuhan tersebut, khususnya dalam mengembangkan pendidikan yang lebih



holistik di tengah perkembangan digital (Pascasarjana & Pendidikan, 2025).

Belajar adalah proses aktif yang menghasilkan perubahan signifikan pada diri peserta didik, bukan sekadar menghafal atau mengingat. Perubahan ini mencakup berbagai aspek, seperti pengetahuan, sikap, keterampilan, perilaku, kemampuan, daya reaksi, dan daya terima. Proses belajar ini melibatkan pemikiran, perasaan, dan gerakan manusia untuk memahami realitas, yang pada akhirnya menghasilkan perilaku, pengetahuan, teknologi, atau karya lainnya. Intinya, belajar adalah proses pengembangan diri untuk mencapai kehidupan yang lebih baik, serta bentuk adaptasi dan interaksi individu dengan lingkungannya (Putra et al., 2019).

Pendekatan humanistik dalam pendidikan menekankan pentingnya aspek psikologis dan emosional siswa selama proses belajar. Pendekatan ini berlandaskan keyakinan bahwa setiap siswa memiliki potensi unik yang dapat berkembang apabila mereka diberi kebebasan untuk belajar sesuai dengan dirinya sendiri. Dalam teori humanistik, siswa tidak hanya menjadi penerima informasi dari guru, tetapi juga dipandang sebagai subjek yang memiliki pengalaman serta keunikan pribadi. Dengan demikian, pembelajaran tidak sekadar mengejar hasil akademik, melainkan juga bertujuan membentuk karakter dan kepribadian siswa secara utuh (Anggraini et al., 2025).

Dalam pendidikan, pendidik dan peserta didik merupakan dua unsur penting yang harus saling berperan aktif. Proses belajar tidak akan efektif jika hanya terfokus pada pendidik tanpa keterlibatan peserta didik, terutama karena setiap siswa memiliki karakteristik yang beragam ada yang aktif dan kreatif, namun ada pula yang pasif atau kurang termotivasi. Keragaman ini menuntut pendidik untuk memahami kebutuhan dan potensi masing-masing siswa melalui pendekatan yang tepat, humanis, dan inovatif. Untuk itu, pendidik perlu menguasai kompetensi profesional dan pedagogik, memahami materi serta strategi pembelajaran, dan menerapkan teori belajar yang relevan. Dengan persiapan yang baik dan memperhatikan aspek psikologis siswa, proses pembelajaran dapat berlangsung lebih optimal dan menyenangkan (Pengembangan et al., 2025).

Dalam perspektif humanistik, pendidikan tidak sekadar proses transfer ilmu, melainkan juga pembangunan kesadaran diri, empati, dan tanggung jawab moral. PAI berbasis humanistik bertujuan menumbuhkan spiritualitas yang otentik, melampaui sekadar ritual formal, sehingga peserta didik dapat memahami diri sebagai pribadi yang utuh memiliki dimensi spiritual, sosial, dan moral. Melalui pendekatan ini, nilai-nilai Islam seperti kasih sayang (rahmah), keadilan ('adl), dan kebebasan yang bertanggung jawab (hurriyyah mas'ulah) dapat diinternalisasi secara mendalam (Mahesa & Hidayat, 2025).

Pada intinya, tujuan pendidikan adalah untuk membawa perubahan positif pada peserta didik, baik dalam aspek perilaku, intelektual, moral, maupun sosial. Proses pendidikan juga dapat dipahami sebagai suatu bentuk bimbingan dan arahan yang disengaja dari pendidik kepada peserta didik. Dalam praktiknya, pendidikan sangat terkait dengan proses pembelajaran, yang pada hakikatnya adalah suatu bentuk komunikasi. Proses ini melibatkan

penyampaian pesan dan makna kepada penerima dengan bantuan media tertentu agar lebih efektif dan mudah dipahami (Yahya, 2023).

Metode

Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan kualitatif deskriptif untuk mengkaji teori, konsep, dan pandangan para ahli mengenai teori belajar humanistik, khususnya pemikiran Abraham Maslow dan Carl Roger, dalam konteks pendidikan. Data dikumpulkan dari berbagai sumber literatur seperti buku, jurnal ilmiah, dan artikel akademik, yang kemudian direduksi dan dianalisis menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) untuk menafsirkan makna dan esensi teori tersebut. Melalui langkah-langkah ini, penelitian ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman mendalam guna menyimpulkan gambaran penerapan teori humanistik dalam dunia pendidikan modern, khususnya dalam mewujudkan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, membangun nilai dan karakter peserta didik yang sesuai dengan nilai-nilai islam, serta mengembangkan potensi diri secara optimal.

Hasil dan Pembahasan

Pengertian teori humanistic

Teori humanisme berpusat pada kondisi perilaku individu yang mencakup kebebasan memilih untuk menentukan jalan hidupnya sendiri, kemampuan untuk menyadari potensi diri, serta tanggung jawab, kebebasan, dan kecemasan sebagai unsur penting dalam pencarian makna. Dalam dunia yang sering terasa hampa, manusia justru menemukan keunikan melalui hubungan dengan sesama, dorongan untuk mengaktualisasikan diri, kesadaran akan kematian dan keterbatasan, serta pengalaman kesendirian. Pertumbuhan kepribadian berkembang dari keunikan masing-masing individu. Dalam penerapannya, pendekatan ini menciptakan kondisi untuk memperdalam pemahaman diri dan mendorong perkembangan pribadi, dengan cara menghilangkan halangan-halangan yang menghambat aktualisasi potensi individu. Teori ini juga membantu peserta didik dalam membentuk dan menerapkan kebebasan memilih melalui pemahaman diri yang mendalam, serta mengambil tanggung jawab atas jalan hidup yang mereka tempuh (Indra Prajoko1), 2021).

Berdasarkan perspektif humanistik, pembelajaran merupakan sebuah proses mengalihkan dan menginternalisasi nilai-nilai guna memanusiakan manusia. Suatu proses belajar dinilai berhasil apabila peserta didik dapat memahami lingkungan sekitarnya serta memiliki pemahaman mendalam terhadap dirinya sendiri. Dalam perjalanan belajarnya, siswa perlu secara bertahap berupaya untuk mencapai aktualisasi diri secara optimal. Teori ini berfokus pada pemahaman perilaku belajar melalui sudut pandang subjek (pelajar) itu sendiri, bukan dari sudut pandang orang lain yang mengamati. Tujuan fundamental dari pendidikan dalam pandangan ini adalah mendukung perkembangan diri peserta didik, dengan cara membantu setiap individu

mengenali keunikan dirinya sebagai manusia dan membantu mereka mewujudkan berbagai potensi yang telah dimilikinya (Yanuar et al., 2025).

Dalam dunia pendidikan, perspektif humanistik memandang proses pembelajaran sebagai upaya fundamental untuk memanusiakan manusia. Pendekatan ini menempatkan nilai-nilai kemanusiaan sebagai inti dari kerangka pendidikan. Istilah 'humanistik' sendiri merupakan sebuah pilihan pendekatan yang mengedepankan paradigma bahwa setiap peserta didik adalah individu yang merdeka. Kebebasan ini disertai dengan rasa ingin tahu yang alami, yang kemudian memicu motivasi internal atau kehendak kuat untuk belajar. Prinsip-prinsip utama dalam paradigma ini meliputi, kebebasan individu dengan menghargai hak siswa untuk menentukan arah belajarnya sendiri, eksistensialisme, dimana pendidikan ini meyakini bahwa keberadaan dan aktualisasi diri manusia adalah bentuk nyata dari humanisme itu sendiri, serta dorongan internal, dengan cara fokus pada rasa ingin tahu sebagai mesin utama dalam proses perolehan ilmu (Yahya, 2023).

Teori belajar humanistik secara luas adalah proses belajar yang melibatkan aktivitas jasmani dan rohani untuk mengoptimalkan pertumbuhan individu. Secara sempit, pendidikan adalah upaya memahami ilmu pengetahuan untuk membentuk karakter secara menyeluruh. Teori ini fokus pada perilaku individu yang bebas memilih dan menentukan nasibnya sendiri, menyadari diri, bertanggung jawab, dan memiliki kebebasan. Kecemasan adalah bagian dari proses pencarian makna hidup. Dalam terapinya, pendekatan humanistik menciptakan kondisi untuk mengoptimalkan pemahaman diri dan pertumbuhan, menghilangkan hambatan aktualisasi diri, dan membantu individu membuat pilihan yang bertanggung jawab atas hidupnya sendiri.

Dalam dunia pendidikan, berbagai teori belajar menjadi dasar penting untuk merancang strategi pembelajaran yang efektif dan sesuai dengan kebutuhan siswa. Para ahli telah mengembangkan beragam pendekatan untuk menjelaskan bagaimana manusia belajar, seperti teori behavioristik, kognitif, konstruktivistik, dan humanistik. Setiap teori memiliki cara pandang berbeda tentang proses belajar. Di antara semuanya, teori belajar humanistik memiliki posisi khusus karena menekankan sisi kemanusiaan serta perkembangan menyeluruh individu dalam proses pembelajaran (Studies et al., 2025).

Pendidikan humanistik adalah pendekatan pendidikan yang berfokus pada upaya memanusiakan manusia. Dalam teori ini, semua metode belajar dianggap bermanfaat selama membantu peserta didik mencapai aktualisasi diri, memahami diri sendiri, dan mewujudkan potensi mereka secara optimal. Humanisme memandang bahwa manusia memiliki kendali atas hidup dan perilakunya, serta berhak mengembangkan sikap dan kepribadian. Karena itu, belajar dianggap berhasil ketika peserta didik mampu memahami diri dan lingkungannya dengan baik. Tujuan akhirnya adalah mencapai aktualisasi diri setinggi mungkin. Teori ini melihat proses belajar dari sudut pandang peserta didik, bukan dari pengamatan luar.

Humanisme modern memandang pendidikan sebagai proses memanusiakan manusia (humanization), yaitu membantu individu menyadari

potensi serta tanggung jawab moral yang dimilikinya. Pemikiran ini sejalan dengan tujuan pendidikan Islam yang berupaya membentuk pribadi berilmu, beriman, dan berakhlak terpuji. Keduanya sama-sama menekankan pembebasan manusia dari ketidaktahuan serta dominasi nilai-nilai yang tidak benar. Oleh karena itu, penerapan nilai-nilai humanistik dalam pendidikan Islam dapat menjadi cara yang efektif untuk menumbuhkan kesadaran diri dan tanggung jawab sosial peserta didik, sekaligus tetap berpegang pada prinsip dasar tauhid (Maslow, 2025).

Penerapan pendidikan humanistik dapat menumbuhkan semangat belajar, mendorong inisiatif, serta membantu peserta didik mengubah sikap, perilaku, dan pola pikir secara sadar. Dengan demikian, teori ini berpotensi meningkatkan hasil belajar karena peserta didik perlahan mampu memahami diri mereka dan lingkungan sehingga berkembang menjadi versi terbaik dari dirinya (Pendidikan & Multidisipliner, 2025). Dalam teori ini, siswa menjadi pusat pembelajaran. Pendekatan humanistik menekankan kebebasan, ekspresi diri, dan pemenuhan kebutuhan emosional maupun psikologis. Siswa dipandang sebagai individu yang bebas memilih dan berkembang. Peran pendidik adalah membantu siswa mengenali diri mereka sebagai pribadi yang unik serta membimbing mereka untuk mengembangkan potensi terbaiknya (Studies et al., 2025).

Pendekatan humanistik menuntut guru membangun hubungan yang dilandasi kepercayaan serta mendukung perkembangan alami peserta didik. Guru juga dapat menyediakan beragam sumber belajar, termasuk platform digital, untuk memperkaya proses belajar. Inti pembelajaran humanistik adalah memanusiakan siswa dan menciptakan pengalaman belajar yang menyenangkan. Dalam praktiknya, paradigma ini menekankan pembelajaran berbasis pengalaman, penalaran induktif, serta partisipasi aktif siswa. Teori Humanisme dalam pendidikan memposisikan peserta didik sebagai subjek utama yang perlu dikembangkan secara utuh, mencakup aspek fisik, intelektual, emosional, dan spiritual. Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), pendekatan ini berpotensi memberikan dampak signifikan karena menekankan pengembangan pribadi yang seimbang, kesejahteraan psikologis, serta pemahaman nilai-nilai Islam secara mendalam.

Melalui perspektif humanistik, pembelajaran PAI diarahkan pada pemberdayaan individu, dengan memberi ruang bagi kemandirian, kebebasan berpikir, dan otonomi dalam memahami ajaran agama. Pendekatan ini juga menuntut terciptanya lingkungan belajar yang inklusif, di mana setiap siswa dihargai sebagai individu dengan karakteristik dan kebutuhan unik. Penerapan Teori Humanisme menempatkan guru sebagai fasilitator yang membangun relasi interpersonal positif, menunjukkan empati, serta memberikan dukungan yang memungkinkan siswa belajar secara aktif. Dengan demikian, siswa dapat merasa aman untuk mengemukakan ide, pengalaman, dan refleksi terkait ajaran Islam.

Pengertian Moral dan Empati

Pendidikan pada hakikatnya bukan sekadar proses penyampaian informasi dari guru kepada peserta didik, tetapi juga upaya untuk membantu siswa mengenali, mengelola, dan mengembangkan potensi yang dimiliki. Dalam hal ini, teori belajar memegang peranan krusial karena menjadi landasan dan panduan dalam pelaksanaan pembelajaran yang efektif. Setiap teori belajar memiliki sudut pandang tersendiri mengenai cara manusia memperoleh pengetahuan dan membentuk perilaku. Dari berbagai teori yang ada, teori belajar kognitif dan humanistik merupakan dua pendekatan yang banyak digunakan dalam pendidikan masa kini, karena keduanya menekankan perkembangan aspek internal individu sebagai seorang pelajar (Program et al., 2025).

Keberhasilan suatu proses pendidikan tidak hanya ditentukan oleh pencapaian dalam bidang kognitif dan keterampilan, tetapi juga sangat bergantung pada ranah afektif yang menyangkut sikap, nilai, serta karakter siswa. Aspek afektif ini merupakan komponen kunci dalam mewujudkan pendidikan karakter, sebab ia merepresentasikan kapasitas individu untuk mengerti, menghayati, dan menerapkan nilai-nilai moral serta sosial dalam keseharian. Karakter berfungsi sebagai pedoman untuk berpikir, bersikap, dan bertindak yang membentuk kepribadian seseorang dalam konteks kehidupan sosial (Fadhilla et al., 2025).

Menurut (Trihandayani, 2025), refleksi moral adalah proses introspeksi penting untuk pengembangan karakter individu. Dalam pendidikan, proses ini membantu siswa memahami nilai-nilai dan dampak dari tindakan mereka, sekaligus membentuk identitas moral sebagai dasar perilaku etis. Refleksi moral dapat meningkatkan kemampuan mengambil keputusan etis, empati, dan pemahaman dalam masyarakat multikultural. Bahkan, refleksi moral juga berkontribusi pada pengembangan keterampilan sosial dan emosional siswa.

Secara umum, empati didefinisikan sebagai pemahaman mendalam yang memungkinkan seseorang untuk merasakan, berpikir, dan mengalami pengalaman emosional orang lain, yang kemudian memicu tindakan positif untuk memberikan bantuan. Kemampuan ini sangat penting karena membantu individu menilai reaksi emosional orang lain secara akurat dan memilih perilaku sosial yang tepat (Volume et al., 2018).

Manusia membutuhkan kebersamaan dan interaksi dengan orang lain. Jika sikap prososialnya rendah, siswa dapat menjadi antisosial. Karena itu, sikap prososial perlu ditingkatkan untuk mendukung perkembangan sosial mereka. Layanan bimbingan kelompok adalah layanan konseling yang diberikan kepada sekelompok siswa dengan memanfaatkan dinamika kelompok untuk membantu mereka memahami dan memecahkan suatu masalah. Empati sendiri adalah kemampuan merasakan dan memahami perasaan orang lain. Empati penting bagi perkembangan sosial dan perilaku positif. Remaja yang memiliki empati tinggi lebih mudah merasakan apa yang dialami orang lain, sedangkan remaja dengan empati rendah cenderung sulit menjalin hubungan karena tidak mampu memahami perasaan orang lain (Rismi et al., 2022).

Dalam kondisi sosial yang tidak stabil, kecerdasan emosional, terutama empati menjadi sangat penting. Empati membantu seseorang peka dan kritis terhadap keadaan sekitar sehingga ia bisa memberikan kontribusi terbaik. Empati berarti memahami perasaan dan masalah orang lain, melihat dari sudut pandang mereka, menghargai perbedaan, serta membangun hubungan yang saling percaya (Ramadhan, 2015).

Tujuan Pembelajaran Berbasis Humanisme

Pendekatan humanistik, yang dipelopori oleh Abraham Maslow, muncul sebagai kritik terhadap teori psikoanalisis Freud dan aliran behaviorisme. Berbeda dengan psikoanalisis yang cenderung berfokus pada sisi "ketidaknormalan" atau gangguan jiwa, humanisme justru menitikberatkan perhatiannya pada potensi positif dan perkembangan kepribadian manusia. Dalam praktik pendidikan, aliran ini memiliki beberapa fokus utama, yakni pembangunan potensi diri, pendidik humanistik berfokus pada upaya membantu siswa membangun kemampuan positif dalam dirinya. Domain afektif, pembelajaran tidak hanya soal kognitif, tetapi sangat erat kaitannya dengan pengembangan emosi positif. Kecerdasan interpersonal, hal ini mencakup keterampilan untuk membangun relasi yang hangat, menumbuhkan rasa percaya, sikap penerimaan, kejujuran, serta empati terhadap perasaan orang lain. Secara garis besar, tujuan utama dari pendekatan ini adalah meningkatkan kualitas keterampilan interpersonal peserta didik agar mereka mampu menjalani kehidupan sehari-hari dengan lebih baik dan bermartabat (Kurdi, 2017).

Tujuan utama pembelajaran PAI berbasis Teori Humanisme adalah membentuk peserta didik yang berakhlak mulia, memiliki pemahaman mendalam tentang nilai-nilai Islam, serta mampu mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran agama tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga pengalaman personal, refleksi, dan pembentukan sikap (Sultan et al., 2023). Menurut teori humanistik, tujuan utama pendidikan adalah proses humanisasi. Seseorang dianggap telah belajar ketika ia menyadari lingkungan dan dirinya sendiri, sehingga dapat mengembangkan potensinya secara maksimal. Karena bersifat eklektik, teori humanistik memanfaatkan berbagai konsep untuk mencapai tujuannya. Penerapannya dalam proses pembelajaran sering mendorong siswa menggunakan penalaran induktif, serta mengutamakan pengalaman dan partisipasi aktif mereka. Sebagai dasar pembentukan karakter generasi muda dalam menghadapi era modern yang penuh tantangan, sistem pendidikan nasional Indonesia berupaya keras. Tujuannya adalah menciptakan sumber daya manusia yang tidak hanya unggul akademis, tetapi juga memiliki sifat humanis dan empati.

Inti dari pendidikan humanistik adalah pengembangan diri peserta didik secara personal. Pendidik berperan sebagai fasilitator yang membantu setiap individu memahami jati dirinya yang unik serta mengaktualisasikan berbagai potensi yang mereka miliki. Dengan demikian, teori belajar ini pada dasarnya adalah pendekatan pembelajaran yang menempatkan manusia sebagai subjek utuh dan mendorong aktualisasi diri. Pembelajaran dalam sudut pandang

humanisme dipahami sebagai proses yang bertujuan untuk memanusiakan manusia. Menggunakan perspektif humanistik dalam kerangka pendidikan berarti mengadopsi humanisme sebagai pendekatan utama dalam pengajaran. Dalam konteks pendidikan humanistik, istilah 'humanistik' adalah kata sifat yang menunjukkan pilihan pendekatan ini. Pandangan ini berfokus pada paradigma bahwa setiap siswa adalah individu yang bebas dan memiliki rasa ingin tahu yang kuat, yang pada akhirnya mendorong kemauan untuk belajar.

Peran PAI dalam Membentuk Karakter Mulia Peserta Didik

Pendidikan Agama Islam (PAI) berperan penting dalam membentuk karakter peserta didik agar berakhlak mulia dan memiliki keimanan yang kuat. Namun, dalam praktiknya, pembelajaran PAI masih sering menekankan hafalan materi tanpa mendorong penghayatan dan penerapan nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Akibatnya, terjadi kesenjangan antara pengetahuan agama dan perilaku keagamaan peserta didik, terlebih di tengah pengaruh globalisasi, teknologi digital, dan perubahan nilai sosial.

Untuk mengatasi hal tersebut, diperlukan inovasi pembelajaran PAI yang tidak hanya fokus pada penyampaian materi, tetapi juga menumbuhkan nilai kemanusiaan dan spiritualitas. Pendekatan humanistik menjadi pilihan yang tepat karena menempatkan peserta didik sebagai manusia yang harus berkembang secara utuh baik kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Dalam pembelajaran PAI, pendekatan ini diwujudkan melalui proses belajar yang dialogis, reflektif, dan berpusat pada peserta didik, sehingga nilai-nilai Islam tidak sekadar dipahami, tetapi juga benar-benar dihayati dan diamalkan (Elcha Athifa, 2025).

Teori belajar merupakan dasar penting dalam dunia pendidikan untuk merancang strategi pengajaran yang efektif dan memenuhi kebutuhan siswa. Para ahli telah mengembangkan berbagai pendekatan untuk menjelaskan proses belajar manusia, seperti behavioristik, kognitif, konstruktivistik, dan humanistik. Setiap teori ini menawarkan perspektif yang berbeda mengenai proses belajar. Namun, di antara semua pendekatan tersebut, teori belajar humanistik memiliki posisi yang istimewa. Hal ini karena teori humanistik menekankan pada aspek kemanusiaan dan keutuhan individu selama proses pembelajaran.

Keterkaitan materi PAI dengan teori belajar humanistik tercermin melalui fokus pada perkembangan pribadi dan nilai-nilai kemanusiaan, antara lain: Pengenalan diri dan tujuan hidup yang dapat mendorong siswa memahami potensi diri dan arah hidup berdasarkan nilai-nilai Islam. Nilai-nilai kemanusiaan yang menekankan keadilan, kasih sayang, toleransi, dan kepedulian sosial sebagai landasan interaksi. Etika dan moral yang dapat mengembangkan kesadaran moral dan perilaku etis dalam kehidupan sehari-hari. Emosi dan spiritualitas yang mendorong pemahaman dan pengelolaan aspek emosional serta spiritual sebagai bagian dari aktualisasi diri. Komunikasi dan empati menguatkan kemampuan berkomunikasi dan membangun hubungan yang saling menghargai. Dengan demikian, pendekatan humanistik memperkuat pembelajaran PAI melalui penekanan pada perkembangan holistik

peserta didik.

Tujuan Pembelajaran Berbasis Humanisme

Pendekatan humanistik, yang dipelopori oleh Abraham Maslow, muncul sebagai kritik terhadap teori psikoanalisis Freud dan aliran behaviorisme. Berbeda dengan psikoanalisis yang cenderung berfokus pada sisi "ketidaknormalan" atau gangguan jiwa, humanisme justru menitikberatkan perhatiannya pada potensi positif dan perkembangan kepribadian manusia. Dalam praktik pendidikan, aliran ini memiliki beberapa fokus utama, yakni pembangunan potensi diri, pendidik humanistik berfokus pada upaya membantu siswa membangun kemampuan positif dalam dirinya. Domain afektif, pembelajaran tidak hanya soal kognitif, tetapi sangat erat kaitannya dengan pengembangan emosi positif. Kecerdasan interpersonal, hal ini mencakup keterampilan untuk membangun relasi yang hangat, menumbuhkan rasa percaya, sikap penerimaan, kejujuran, serta empati terhadap perasaan orang lain. Secara garis besar, tujuan utama dari pendekatan ini adalah meningkatkan kualitas keterampilan interpersonal peserta didik agar mereka mampu menjalani kehidupan sehari-hari dengan lebih baik dan bermartabat (Kurdi, 2017).

Tujuan utama pembelajaran PAI berbasis Teori Humanisme adalah membentuk peserta didik yang berakhlak mulia, memiliki pemahaman mendalam tentang nilai-nilai Islam, serta mampu mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran agama tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga pengalaman personal, refleksi, dan pembentukan sikap (Sultan et al., 2023). Menurut teori humanistik, tujuan utama pendidikan adalah proses humanisasi. Seseorang dianggap telah belajar ketika ia menyadari lingkungan dan dirinya sendiri, sehingga dapat mengembangkan potensinya secara maksimal. Karena bersifat eklektik, teori humanistik memanfaatkan berbagai konsep untuk mencapai tujuannya. Penerapannya dalam proses pembelajaran sering mendorong siswa menggunakan penalaran induktif, serta mengutamakan pengalaman dan partisipasi aktif mereka. Sebagai dasar pembentukan karakter generasi muda dalam menghadapi era modern yang penuh tantangan, sistem pendidikan nasional Indonesia berupaya keras. Tujuannya adalah menciptakan sumber daya manusia yang tidak hanya unggul akademis, tetapi juga memiliki sifat humanis dan empati.

Inti dari pendidikan humanistik adalah pengembangan diri peserta didik secara personal. Pendidik berperan sebagai fasilitator yang membantu setiap individu memahami jati dirinya yang unik serta mengaktualisasikan berbagai potensi yang mereka miliki. Dengan demikian, teori belajar ini pada dasarnya adalah pendekatan pembelajaran yang menempatkan manusia sebagai subjek utuh dan mendorong aktualisasi diri. Pembelajaran dalam sudut pandang humanisme dipahami sebagai proses yang bertujuan untuk memmanusiakan manusia. Menggunakan perspektif humanistik dalam kerangka pendidikan berarti mengadopsi humanisme sebagai pendekatan utama dalam pengajaran. Dalam konteks pendidikan humanistik, istilah 'humanistik' adalah kata sifat yang menunjukkan pilihan pendekatan ini. Pandangan ini berfokus pada

paradigma bahwa setiap siswa adalah individu yang bebas dan memiliki rasa ingin tahu yang kuat, yang pada akhirnya mendorong kemauan untuk belajar.

Kesimpulan

Pendekatan Humanistik Reflektif merupakan sebuah kerangka pendidikan yang efektif untuk membangun moral dan empati siswa dengan berpusat pada pengembangan diri mereka secara utuh. Pendekatan ini menggabungkan prinsip psikologi humanistic yang menghargai potensi positif, otonomi, dan harga diri individu dengan proses refleksi kritis. Kunci keberhasilannya terletak pada penciptaan lingkungan belajar yang aman dan suportif, di mana siswa merasa bebas untuk mengekspresikan diri dan menjelajahi nilai-nilai tanpa rasa takut. Dalam lingkungan ini, peran guru bergeser menjadi fasilitator dan model peran yang membimbing proses refleksi melalui pertanyaan-pertanyaan terarah, mendengarkan secara aktif, dan memvalidasi pengalaman siswa. Inti dari pendekatan ini adalah proses refleksi itu sendiri, di mana siswa didorong untuk merenungkan tindakan, perasaan, serta dampaknya terhadap diri sendiri dan orang lain. Melalui refleksi ini, pemahaman kognitif tentang nilai-nilai moral mengalami internalisasi yang mendalam. Proses inilah yang kemudian secara alami memupuk empati, karena dengan merefleksikan perspektif orang lain, siswa mengasah kemampuan untuk memahami dan merasakan keadaan emosional sesama. Pada akhirnya, peningkatan empati menjadi landasan bagi perilaku moral yang autentik, yang lahir dari kepedulian tulus dan kesadaran diri, bukan sekadar kepatuhan pada aturan eksternal. Secara keseluruhan, pendekatan ini berdaya guna karena memberdayakan siswa untuk menemukan alasan intrinsik di balik kebaikan, sehingga menghasilkan individu dengan kesadaran moral yang kuat dan motivasi internal untuk bertindak secara etis serta bertanggung jawab dalam kehidupan sosial.

Daftar Pustaka

- Anggraini, F. P., Selamat, V., Rizky, A., Safitri, S., & Sejarah, S. P. (2025). *Pendekatan Humanistik dalam Pembelajaran IPS : Memanusiakan Siswa dalam Proses Pendidikan*. 201–216.
- Elcha Athifa¹, Dinizen², G. (2025). *J o l r*. 1(2), 648–662.
- Fadhilla, S. Z., Islam, U., & Palangka, N. (2025). *PENGEMBANGAN MEDIA LEMBAR REFLEKSI DIRI UNTUK*. 3, 540–547.
- Ilmiah, J. R., Syah, A., Fatimah, M. R., Fariza, Z. Al, & Dealova, J. (2025). *SENTRI : Penerapan Kurikulum Berbasis Cinta di Mi Al-Islah Palembang : Membangun Pendidikan yang Humanis dan Berkarakter*. 4(10), 2858–2867.
- Indra Prajoko¹, M. S. A. (2021). *Penerapan Teori Humanistik Carl Rogers Dalam Pembelajaran PAI Indra Prajoko 1) , M. Sayyidul Abrori 2) 1*. 04(1), 15–26. <https://doi.org/10.32332/tarbawiyah.v5i1.2894>
- Kurdi, M. S. (2017). *Evaluasi implementasi desain pendidikan karakter berbasis pendekatan humanistik*. 125–138.
- Mahesa, E., & Hidayat, S. (2025). *Jurnal Penelitian Nusantara Desain Pembelajaran*

- PAI Humanistik sebagai Jawaban atas Krisis Moral Generasi Muda di Era Globalisasi. 1, 246–251.*
- Maslow, A. (2025). *No Title. 10, 228–240.*
- Pascasarjana, P., & Pendidikan, U. (2025). *Pendekatan Filsafat Pendidikan dan Teori Belajar Humanistik dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Holistik di Era Digital. 6(2), 291–295.*
- Pendidikan, J., & Multidisipliner, I. (2025). *01(01), 48–60.*
- Pengembangan, D., Dan, P., & Peserta, K. (2025). *No Title. 4(4), 6955–6971.*
- Program, P., Magister, S., & Agama, P. (2025). *Teori belajar kognitif dan humanistik.*
- Putra, T., Nast, J., & Yarni, N. (2019). *Teori belajar menurut aliran psikologi humanistik dan implikasinya dalam pembelajaran. 2, 270–275.*
- Ramadhan, B. (2015). *strategi sistem full day school. 1(1).*
- Rismi, R., Neviyarni, N., Marjohan, M., Afdal, A., & Ifdil, I. (2022). *Bimbingan kelompok dalam pemahaman nilai empati untuk meningkatkan sikap prososial siswa. 8(1), 14–19.*
- Studies, E., Policy, E., Psychology, E., Development, C., Strategies, L., Education, I., Education, E., Sartika, M., Hartono, M. O., Yarni, L., Negeri, I., Djamil, S. M., & Bukittinggi, D. (2025). *Teori Belajar Humanistik. 6(3), 613–627.*
- Sultan, U. I. N., Muhammad, A., Samarinda, I., Sunan, U. I. N., & Yogyakarta, K. (2023). *Teori belajar humanistik dan penerapannya dalam pembelajaran pendidikan agama islam. 1(1947), 177–193.*
- Trihandayani, I. S. (2025). *Refleksi Moral dan Kehidupan : Penerapan dalam Konteks Pendidikan dan Pengembangan Karakter. 01(01), 10–16.* Volume, J. R., April, E., Fip, K., & Mataram, I. (2018). *No Title. 3(April).*
- Yahya, M. S. (2023). *Konsep Pembelajaran PAI Berbasis Media Digital Melalui Pendekatan Humanistik. 8, 1877–1886.*
- Yanuar, D., Putra, E., & Alimuddin, A. (2025). *Strategi Pembelajaran Efektif dalam Membangun Potensi Siswa Berdasarkan Pandangan Teori Humanisme Effective Learning Strategies in Building Student Potential Based on the Perspective of Humanism Theory. 19556–19566.*